

BAB IV
PENAFSIRAN SAYYID QUTHB
TERHADAP AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA

A. Toleransi Dalam Beragama

1. Q.S Al-Baqarah/2:256

Sikap toleransi dalam kehidupan beragama akan terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah Al-Qur'an secara tegas melarang melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama Islam. Hal ini ditegaskan dalam QS Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada thogut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (Al-Baqarah/2:256)¹

¹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2012), h.380.

Agama Nasrani adalah agama yang terakhir sebelum Islam datang. Setelah Kaisar Konstatim memeluk Agama Nasrani, agama ini disebarakan dengan kekerasan dan paksaan. Bahkan kerajaan Romawi menyiksa orang yang tidak mau memeluk agama Nasrani. Kekejaman yang sama juga dilakukan oleh kerajaan Romawi sebelumnya terhadap kaum minoritas Nasrani. Penyiksaan dan tindakan kekerasan bukan hanya dilakukan terhadap mereka yang belum menganut agama Nasrani saja, akan tetapi terhadap orang-orang Nasrani itu sendiri yang mazhabnya berlawanan dengan yang dianut Negara. Sehingga ketika Islam datang, ia mencanangkan suatu prinsip yang sangat agung dan hebat.²

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ...^ط

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.

Menurut Sayyid Quthb, dalam prinsip ini, Allah memuliakan manusia dan menghargai pemikiran dan perasaannya. Allah menyerahkan kepada manusia untuk menetapkan keyakinannya sendiri, apakah ia akan mengikuti petunjuk atau tidak. Akan tetapi, Allah membebaskan kepada

² Sayyid Quthb “*Fi-Zilalil Qur’an: Di Bawah Nanungan Al-Qur’an*”, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2000), jilid 2, h.34.

manusia tanggung jawab pilihan yang diambilnya. Inilah ciri utama kebebasan manusia.

Sesungguhnya kebebasan beraqidah merupakan hak pertama dan utama bagi manusia. Suatu hak yang menegaskan kemanusiaan manusia. Bila kebebasan seseorang dicabut, maka yang dicabut adalah kemanusiaannya sendiri. Kebebasan beraqidah diiringi dengan kebebasan berdakwah menyebarkan aqidah itu.

Ungkapan yang terkandung dalam ayat di atas, adalah suatu bentuk dari *nafi mutlak*, artinya menafikan atau meniadakan secara absolute, “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*”. Ayat ini menafikan adanya paksaan dalam keyakinan seseorang untuk memeluk Islam. Apapun bentuknya artinya paksaan itu betul-betul ditiadakan, bukan sekedar dilarang untuk melakukannya.

Konteks ayat menyentuh nurani manusia dan mendorong untuk mengikuti kebenaran dan menempuh jalan yang lurus dan menjelaskan hakikat iman secara terang dan gamblang.³

... قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

“*sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat...*”

³ Sayyid Quthb “*Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an*”, ..., jilid 2, h.35.

Jadi, iman adalah jalan yang benar dan pantas untuk diikuti oleh manusia, dan kafir adalah jalan yang sesat dan pantas dijauhi oleh manusia. Kemudian hakikat iman di pertajam dan di perjelas.

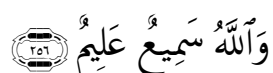
فَمَنْ يَكْفُرْ وَيُؤْمِرْ بِالطَّغُوتِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا

“.....Barang siapa yang ingkar kepada thogut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus...”

Sikap mengingkari pantas kepada sesuatu yang memang layak diingkari, yaitu “Thaghut”, dan keimanan pantas pula diarahkan kepada yang memang pantas diimani, yaitu Allah SWT.

Yang dimaksud “thagut” disini ialah kedzaliman (*tuhgyan*), yaitu segala yang menzdalimi kesadaran, melawan kebenaran dan melampaui batas-batas yang ditentukan Allah untuk para hamba-Nya. Aturan *thagut* berlawanan dengan aturan yang dibuat Allah SWT, seperti sistem atau konsep yang tidak bersumber dari ajaran ilahi. Siapa yang menolak semua ini dan hanya beriman kepada Allah, maka dia akan selamat. Keselamatan ini dilukiskan dengan seseorang yang berpegang dengan tali yang amat kuat dan tidak akan putus.

Sesungguhnya beriman kepada Allah bagaikan berpegang dengan tali yang amat kuat, yang tidak akan lepas apalagi putus. Orang yang berpegang dengan tali ini tidak akan tersesat. Orang yang berpegang dengan tali yang kuat akan melaju terus di jalan kebenaran menuju Tuhannya, dan tidak akan tersesat atau bingung.



“Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (256)

Allah mendengar apa yang diucap oleh hamba-Nya, dan dia mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati manusia. Orang mukmin yang selalu berhubungan dengan Rabb-nya tidak akan berkata kotor, berbuat dzalim, atau berlaku curang.

Kemudian konteks ayat di atas, menggambarkan suatu pandangan konkrit dan hidup tentang jalan yang sesat dan jalan yang benar. Juga menjelaskan apa itu petunjuk dan apa itu kesesatan, dan menggambarkan bagaimana Allah menuntun tangan orang-orang yang beriman, lalu di keluarkan dari lembah kegelapan ke daratan yang terang benderang. Sementara pengikut *thaghut* dikeluarkan dari tempat yang terang, lalu dimasukan ke tempat yang gelap gulita.⁴

⁴ Sayyid Quthb “*Tafsir Fi-Zhilalil Quran*” ..., jilid 2, h.37

2. QS Yunus/10:40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
 بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ
 أَنْتُمْ بَرِيْعُونَ بَرِيْعُونَ مِمَّا وَاَنَا أَعْمَلُ بَرِيْعٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-qur’an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhan-mu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan (40). Dan Jika mereka mendustakan kamu (Muhammad), maka katakanlah, “bagiku pekerjaanku, dan bagimu pekerjaanmu”. Kamu berlepas diri (tidak bertanggung jawab) terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri (tidak bertanggung jawab) terhadap apa yang kamu kerjakan”(QS YUNUS/10,40-41).⁵

Menurut Sayyid Quthb, Orang-orang yang berbuat kerusakan ialah orang-orang yang tidak beriman. Tidak ada kerusakan dimuka bumi sebagaimana yang terjadi akibat kesesatan manusia dari keimanan kepada *rabb* mereka dan dari penghambaan kepadanyauuu semata. Tidaklah kerusakan menyebar di muka bumi kecuali karena ketundukan kepada selain Allah, dengan segala kejahatan yang di timbulkannya dalam semua aspek kehidupan manusia. Kejahatan mempertuhankan hawa nafsu dan orang lain, kejahatan

⁵ Kementrian Agama RI “Al-Quran dan Tafsirannya, edisi yang disempurnakan”, (Jakarta: Widia Cahaya), juz 10-12, jilid.4, h.315.

mengangkat Tuhan-Tuhan bumi yang merusak segala sesuatu untuk mempertahankan ketuhanan mereka yang palsu. Merusak ahlak, jiwa, pikiran, dan persepsi manusia. Kemudian merusak kemaslahatan dan harta mereka, demi mempertahankan Tuhan mereka yang palsu. Sejarah jahiliyah di masa dahulu dan sekarang dengan penuh kerusakan yang di timbulkan oleh para perusak yang tidak beriman ini.⁶

Setelah memaparkan sikap mereka terhadap kitab ini, al-quran menyusulinya dengan pengarahan kepada Rasulullah SAW agar tidak terpengaruh oleh pendustaan para pendusta, agar berlepas diri, mengumumkan keterbebasannya dari amal perbuatan mereka, dan memisahkan diri dari mereka berdasarkan kebenaran yang dibawahnya secara jelas, pasti dan yakin.⁷

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ

أَنْتُمْ بَرِيْعُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيْعٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Ini merupakan sentuhan terhadap perasaan mereka, dengan menjahui mereka dan amal perbutatan mereka dan meninggalkan mereka sendirian menghadapi akibat perbuatan mereka, setelah menjelaskan tempat kembali yang menankutkan tersebut. Hai ini seperti meninggalkan anak-anda yang bersih

⁶ Sayyid Quthb, "Tafsir Fi-Zhilalil Quran"...jilid 6, h.671.

⁷ Sayyid Quthb, "Tafsir Fi-Zhilalil Quran"...jilid 6, h.671.

keras tidak mau berjalan bersama, di tangan jalan seorang diri menghadapi akibat perbuatannya yaitu sendirian tanpa mendapat bantuan dari orang lain. Metode ancaman seperti ini sering berhasil.⁸

3. QS Yunus/10:99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
 النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ
 إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَجَعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan jika tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang dimuka bumi seluruhnya, tetapi apakah kamu hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang-rang yang beriman?, dan tidak seorangpun beriman kecuali dengan izin allah, dan allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti (menggunakan akalnyanya)”(QS YUNUS/10:99-100).⁹

Menurut Sayyid Quthb, sekiranya Allah menghendaki pasti Allah swt., bisa memaksa manusia dan menekankan mereka supaya beriman, hingga tidak mempunyai pilihan dalam berkehendak. Akan tetapi hikmah Allah yang maha pencipta, hanya sebagiannya yang kita ketahui dan sebagian yang lain

⁸ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi-Zhilalil Quran”*..., jilid 6, h.672.

⁹ Kementrian agama RI *“Al-Qur’an dan Tafsirannya”*, (jakarta: widya cahaya ,2011), juz 10-12, jil.4, h.399.

tidak. Namun ketidaktahuan itu tidak menafikan keberadaannya.¹⁰

Hikmah Allah ini, menetapkan penciptaan mahuk manusia ini dengan diberi potensi untuk menerima kebaikan dan kejahatan. Lalu mereka diberi kemampuan untuk memilih jalan yang lurus atau jalan yang sesat. Allah memberikan hikmah berupa panca indera, perasaan, dan potensi lainnya agar bisa memahami tanda-tanda yang terhampar di jagat raya dan didalam diri mereka. Tentu mereka akan beriman dan mendapat petunjuk dengan bekal iman ini kepada jalan yang lurus. Sebaliknya, apabila manusia itu menyia-nyiakan potensi dan menutup inderanya dari bukti-bukti keimanan maka hatinya mejadi keras dan akal nya tertutup.

Dengan demikian, manusia bebas memilih untuk beriman atau tidak. Rasulullah SAW tidak pernah memaksa seorang pun untuk memilihnya. Sebab, perasaan dan hati nurani seseorang tidak bisa di paksa. Sesuai dengan sunantullah yang berlaku, sebagaimana kami telah jelaskan. Seseorang tidak akan sampai kepada iman apabila ia menempuh jalan lain yang tidak mengarah kepada iman. Bukan karena ingin memilih iman dan ingin menempuh jalannya, kemudian dihalang-halangi darinya. Bukan ini yang dimaksud oleh Nash al-Qur'an ini. Tetapi yang dimaksud ialah bahwa seseorang tidak akan bisa sampai kepada

¹⁰Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi-Zhilalil Quran*"..., jilid 6, h.750.

keimanan, kecuali ia berjalan sesuai dengan izin Allah dan sunantullah di jalan yang dapat menghantarkannya kepada keimanan. Manusi hanya menempuh jalan, kemudian Allah-lah yang menentukan hasil perjalanan itu dan memperoleh hidayah.¹¹

Jadi, orang-orang yang tidak mempergunakan akalinya untuk merenung, maka Allah akan menimpakan kemurkaan kepada mereka. Kemurkaan adalah kotoran rohani yang paling buruk. Mereka ditimpa kemurkaan tersebut karena tidak memanfaatkan indranya untuk berpikir dan merenung, sehingga mengakibatkan pendustaan dan kekafiran.¹²

4. QS Al-Kahfi/18:29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ع
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا^ح مِنْ سُرَادِقُهَا^ج وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا^ا
 يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي^ي الْوُجُوهَ^ع بِئْسَ^ب الشَّرَابُ^ا
 وَسَاءَتْ^ت مُرْتَفَقًا^ا

“Dan katakalah” barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin(kafir) hendaklah ia kafir. Sesungguhnya telah kami sediakan neraka bagi oorang-orang zholim, yang menjolaknya mengeping mereka. Dan jika mereka

¹¹ Sayyid Quthb, “Tafsir Fi-Zhilalil Quran”..., jilid 6, h.752.

¹² Sayyid Quthb, “Tafsir Fi-Zhilalil Quran”..., jilid 6, h.752.

*meminta minum, niscaya mereka akan diberi minuman dengan air besi yang mendidih, yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.(QS Al-Kahfi/18:29).*¹³

Sayyid Quthb menjelaskan ayat di atas menegaskan bahwa kebenaran tidak pernah lemah, dan membungkuk, melainkan berjalan pada jalurnya secara lurus tanpa bengkok, kuat tanpa ada kelemahan, dan tegas tanpa berbelit-belit. Barang siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingi kafir biarlah ia kafir. Barang siapa yang tidak tertaik dengan kebenaran silahkan pergi. Barang siapa yang tidak menunduhkan hawa nafsunya kepada apa yang datang dari sisi Allah, maka tidak ada basa-basi dengan mengorbankan Aqidah. Dan barang siapa yang tidak menekan keangkuhannya dan tidak meninggalkan kesombongan dihadapan kemuliaan Allah , maka aqidah tidak membutuhkannya.¹⁴

Aqidah bukan hak milik seseorang sehingga harus berbasa-basi dengannya, melainkan milik Allah dan Allah maha kaya (tidak membutuhkan) Alam semesta. Aqidah tidak akan berwibawa dan menang dengan orang-orang yang tidak menginginkan aqidah itu sendiri secara ikhlas, dan tidak mengambilnya sebagaimana adanya tanpa tawar menawar. Orang yang menjahui orang-orang mumin yang menyeru Tuhan

¹³Al-Qur'an dan Terjemah Departemen agama RI, (Surabaya: Karya Agung, 2006). h 406

¹⁴ Sayyid Quthb "*Tafsir Fi-Dzilalil Qur'an*", ..., h.203. jilid 8

mereka pada waktu pagi dan petang dengan menghaparkan ridho tuhanNya itu tidak bisa diharapkan kebaikannya bagi islam dan kaum muslimin.¹⁵

Kemudian konteks surat memaparkan apa yang disiapkan bagi orang-orang kafir dan apa yang disiapkan bagi orang-orang mumin dalam sebuah pemandangan, diantara pemandangan kiamat.

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٦٦﴾

“...Sesungguhnya telah kami sediakan neraka bagi orang-orang zholim, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minuman dengan air besi yang mendidih, yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”

Neraka itu memiliki gejolak api yang mengepung orang-orang dzolim, sehingga tidak ada celah untuk lari darinya, tidak ada harapan untuk selamat dan lolos, dan tidak ada asa untuk menemukan lubang hembusan angin, atau ada tempat istirahat di dalam nya.

Apabila mereka meminta tolong dari bakaran api dan rasa haus, maka mereka di tolong. Mereka ditolong dengan air yang keruh yang mengandung minyak yang mendidih menurut

¹⁵ Sayyid Quthb “*Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an*”, ...,jilid 8, h.204.

satu ayat, dan seperti timah panas menurut ayat yang lain. Minuman itu dapat membakar wajah saat mendekatinya, lalu bagaimana jika menyentuh tenggorokan dan perut yang menenggakannya. *'itulah minuman yang paling buruk'*. (29). Yang diberikan kepada orang-orang yang meminta tolong dari panas yang membakar itu. Betapa buruknya neraka dan kobaran apinya itu sebagai tempat untuk berdiam dan tinggal. Penggunaan kata *murtafaqon* (tempat tinggal) untuk kobaran api itu merupakan ejekan yang memilukan. Karena disana bukan untuk tinggal nyaman, melainkan untuk di bakar. Tetapi, hal itu berbanding dengan tempat tinggal orang-orang yang beriman dan beramal soleh di dalam surganya. Keduanya amat jauh berbeda.¹⁶

5. QS Al-Kafirun/109:1-6

Islam mempunyai konsep yang jelas dan tegas dalam masalah kehidupan beragama. Dalam masalah bermuamalah di anjurkan untuk bertoleransi. Akan tetapi, dalam masalah beraqidah dan ibadah Islam dengan jelas mengatakan *lailaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah), dan sampai tetes darah penghabisan tetap *lailaaha illallah*. Namun demikian, Islam tidak pernah mengganggu akidah agama lain.pernyataan ini sesuai dengan QS Al-Kafirun/109:1-6.

¹⁶ Quthb *"Fizhilalil quran"*...,h.205. jil. 8

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“katakanlah (muhammad), wahai orang-orang kafir aku tidakakan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku.”(Q.S Al-Kafirun/109:1-6)

Asbabun Nuzul turunnya surah diatasa, adalah meyakini bahwa (mereka) penganut agama Ibrahim, yang lebih benar dari Ahli Kitab yang hidup bersama mereka di Jazirah Arabia, karena orang-orang yahudi mengatakan “Uzair adalah Anak Allah”, sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan “Isa adalah anak Allah”, padahal mereka sendiri menyembah malaikat dan jin yang di anggap sebagai kerabat Allah sesuai perasangka mereka sehingga mereka menganggap diri mereka lebih benar. Karena penisbatan malaikat dan jin kepada Allah menurut kepercayaan mereka lebih dekat ketimbang Uzair dan Isa. Semua itu adalah kemusrikan. Tidak ada kebaikan dalam

kemusrikan. Tetapi mereka menganggap diri mereka benar dan lebih lurus jalannya.¹⁷

Namun, ketika Nabi Muhammad datang seraya mengatakan “Sesungguhnya Agamanya adalah agama Ibrahim *Alaissalam*”, mereka mengatakan kami pengikut agama Ibrahim sehingga kami tidak perlu meninggalkan agama yang kami anut, lalu mengikuti Muhammad. Pada saat yang sama mereka berupaya mencari jalan tengah untuk bisa kompromi dengan Muhammad SAW lalu mereka menawarkan kepada Muhammad SAW agar mau bersujud kepada Tuhan-Tuhan mereka dan sebagai imbalannya mereka mau bersujud kepada Tuhannya (Allah). Juga agar beliau mau diam tidak mencela Tuhan-Tuhan mereka pada peribadatan mereka, dan mereka siap menerima persyaratan apa saja yang di inginkan Nabi Muhammad SAW.

Untuk menumpas keraguan ini, antara peribadatan Islam dengan peribadatan Jahiliyah, antara manhaj Islam dengan manhaj Jahiliyah, antara jalan Islam dan jalan Jahiliyah, maka turunlah surat di atas, dengan ungkapan yang sangat tegas, pasti, dan diulang-ulang.

Adapaun penafsiran Surah di atas, Menurut Sayyid Quthb, Pemisahan antara manhaj Islam dan manhaj Jahiliyah ini sangat diperlukan untuk rambu-rambu perbedaan yang

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zilalil Quran...* jilid 13, hal. 642

mendasar dan menyeluruh yang tidak memungkinkan adanya sesuatu yang dijadikan sebagai titik pertemuan dipersimpangan jalan. Yakni perbedaan dalam esensi keyakinan, dasar persepsi, hakikat manhaj, dan karakter jalan. Kemusrikan dan tauhid adalah manhaj, akan tetapi kedua manhaj tersebut berbeda. Keduanya tidak biasa bertemu. Tauhid adalah manhaj yang membawa manusia bersama alam wujud-menuju Allah semata tanpa sekutu baginya. Yang menentukan sumber yang darinya manusia menerima aqidah dan syariatnya. Adab dan ahlaknya, dan seluruh persepsi tentang kehidupan dan alam wujud.

berbagai persepsi jahiliyah telah tercampur dengan berbagai persepsi keimanan. Sesungguhnya jahiliyah adalah jahiliyah, dan Islam adalah Islam perbedaan antar keduanya sangat jauh. Sehingga ada ungkapan “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”. Tanpa adanya pemisahan ini akan tetap ada kekaburan dan campur aduk.¹⁸

Menurut Sayyid Quthb, sudah diungkapkan secara mutlak “tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam”, ungkapan ini untuk meniadakan segala jenis paksaan. Yakni Islam menjauhkan paksaan dalam dunia dan realita, bukan cuma sekedar melarang melakukannya saja, juga melarang dalam bentuk meniadakan semua jenisnya itu lebih dalam kesannya dan lebih kuat petunjuknya.

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Quran...*, jilid 13, hal.647-649

Meskipun dalam hal pluralism, Sayyid Quthb tidak seperti yang banyak ditudingkan orang bahwa ia fundamentalis. Naumun di dalam tafsir *Fi-Zhilalil Quran* setuju dengan toleransi Agama atas dasar prinsip bahwa batasan toleransi antar umat beragama adalah masalah aqidah tidak bisa dipaksakan dengan kekuasaan, namun setiap individu harus memiliki prinsip dan pendirian yang tegas.¹⁹

B. Toleransi Dalam Bermu'amalah/Bersosial

1. QS Al-Maidah/5:5

أَيُّوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ
 مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
 مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zilalil Quran...*jilid 1, hal.291

membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi” (QS Al-Maidah/5:5).²⁰

Menurut Sayyid Quthb, ayat di atas menjelaskan salah satu bentuk toleransi Islam dalam bergaul dengan orang-orang non Muslim, yang hidup bersamaan dengan masyarakat Islam di negeri Islam, atau terkait dengan perjanjian seperti kaum Ahli Kitab. Sesungguhnya Islam tidak hanya memberi kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan ritual agamanya. Akan tetapi Islam juga merangkul mereka (orang-orang non Muslim) dalam nuansa kebersamaan sosial, cinta kasih, berbaik-baik dalam pergaulan. Maka, Islam menjadikan makanan mereka halal bagi kaum muslimin dan makanan kaum muslimin halal bagi mereka. Dengan tujuan supaya mereka dapat melakukan perbuatan saling mengunjungi, bertamu, makan bersama, dan juga supaya seluruh masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi.²¹

Islam juga menjadikan wanita-wanita Ahli Kitab yang menjaga kehormatannya dan merdeka sebagai sesuatu yang baik (Halal dikawini oleh kaum muslimin). Penyebutan mereka ini diiringi dengan penyebutan wanita-wanita muslimah yang

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemah Departemen agama RI, (Surabaya: Karya Agung, 2006). h 143

²¹ Sayyid Quthb “*Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*”, ..., jilid 3, h.525.

merdeka dan menjaga kehormatannya. Ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang hanya dapat dirasakan oleh para pengikut Islam diantara semua pengikut Agama-Agama lainnya. Karena pengikut Agama Khatolik tidak boleh menikah dengan pengikut Kristen Ortodoks, Protestan, atau Kristen Maroni.²²

Dari ayat di atas, telah jelas bahwa bekerjasama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran agama Islam, begitu juga dalam bidang ekonomi, politik maupun budaya. Islam telah jelas mengajarkan konsep kerukunan antar umat beragama yang mana bersumber dari al-Quran dan sunnah.

2. QS Al-Maidah/5:51

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ
 أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.(QS Al-Maidah/5:51)

²² Sayyid Quthb “Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an”, ..., jilid 3, h.526.

Makna “*Walayah/wilayah*” yang Allah melarang orang-orang beriman untuk melakukan hal ini di antara mereka dan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sesungguhnya yang di maksud dengan *walayah/wilayah* ialah saling memberikan kesetiaan, dan tidak terkait makna mengikuti.

Toleransi Islam terhadap Ahli Kitab merupakan persoalan, sedangkan menjadikan mereka (kaum Yahudi/Nasrani) sebagai pemimpin adalah persoalan lain. Tapi keduanya menjadi kabur bagi kaum muslimin yang belum matang dan belum lengkap pengetahuannya terhadap hakikat agama dan fungsinya dengan sifat sebagai gerakan “*manhajiyah*” yang realitas.

Menurut Sayyid Quthb, kaum muslimin yang lupa terhadap arahan-arahan Alqur’an yang jelas dan gamblang. Lalu mereka campur adukan antara ajakan Islam untuk bersikap lapang dalam bergaul dengan Ahli Kitab dan berbuat baik kepada kaum Yahudi/Nasrani di dalam masyarakat muslim tempat mereka hidup. Namun kaum Yahudi Nasrani membenci kaum muslimin karena keislamannya.²³

Memang orang muslim di tuntut supaya bersikap toleran terhadap Ahli Kitab, tetapi dilarang memeberikan loyalitas kepada mereka dalam arti bantu membantu dan mengikuti janji

²³Sayyid Quthb “*Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an*”, ..., jlid 6, h.81.

setia dengan (Yahudii/Nasrani). Seruan ini ditujukan kepada kaum muslimin di Madinah, tetapi pada waktu yang sama di tujukan kepada kaum muslimin di belahan bumi manapun hingga hari kiamat. Seruan ini di tukukan kepada setiap orang yang menyandang predikat yang sematkan kepada sifat sebagai “orang-orang yang berimanan ”.

Pengarahan yang diserukan kepada orang-orang yang beriman ini sangat relevan. Karena, sebagian kaum muslimin belum melakukan pemutusan hubungan secara total dengan sebagian Ahli Kitab, khususnya kaum Yahudi, di Madinah. Pasalanya, di sana ada hubungan-hubungan loyalitas, ekonomi dan muamalah, serta ketetangaan dan persahabatan.²⁴

C. Toleransi Dalam Berdakwah

1. QS Al-An'am/6:108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ
عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ
رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat

²⁴ Sayyid Quthb “Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an”, ..., jilid 6, h.83.

menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan". (QS Al-An'am/6:108)²⁵

Dari ayat di atas, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa, sesungguhnya watak yang diciptakan Allah untuk manusia ialah yang selalu menganggap baik setiap perbuatan yang dilakukannya, dan selalu membelanya. Jika mereka melakukan perbuatan baik maka dia akan menganggapnya baik dan membelanya, dan jika mereka berbuat buruk maka dunia akan tetap menganggapnya baik dan membelanya. Jika ia berada di jalan yang benar, maka ia menganggapnya baik, dan jika berada di jalan kesesatan maka dia juga tetap menganggapnya baik. Seperti inilah watak manusia. Orang musyrik itu menyeru sekutu-sekutu selain Allah, padahal mereka mengetahui dan mengakui bahwa Allah adalah pencipta dan pemberi rizki. Apabila kaum muslimin mencaci Tuhan-Tuhan sembahannya mereka, maka mereka akan membalas mencaci dan menyerang Allah yang mereka yakini sebagai Tuhan, demi membela penyembahannya mereka kepada berhala-berhala. Oleh karena itu, hendaklah kaum muslimin membiarkan mereka dengan apa yang mereka perbuat.²⁶

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemah Departemen agama RI, (Surabaya: Karya Agung, 2006). h 190

²⁶ Quthb "*Fi-Zhilalil Quran*"..., jilid 4, h.661.

...إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٨﴾

Inilah etika yang pantas bagi orang mukmin, yang merasa tenang dengan agamanya, percaya kepada kebenaran yang dianutnya dan berhati tenang, dia tidak mau ikut campur dengan urusan-urusan tersebut. Karena sesungguhnya tindakan mencaci Tuhan-Tuhan kaum musyrikin tidak akan membawa mereka kepada petunjuk dan tidak menambahkan kepada mereka selain dari keingkarannya. Maka orang-orang mumin tidak perlu melakukan hal yang tidak ada manfaatnya. Karena tindakan itu bisa jadi akan menjadikan mereka mendengar hal yang tidak mereka sukai, yaitu caci maki kaum musyrikin terhadap Allah yang maha agung lagi maha besar.²⁷

2. QS An-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم
بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah manusia di jalan tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan dengan cara yang baik, sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mnegrtahui tentang siapa yang tersesatdari jalnnya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS An-Nahl/16: 125).²⁸

²⁷ Sayyid Quthb "tafsir fidzilail qur'an" ,, h.660-662, jilid 4

²⁸ Alquran dan terjemah.,,h. 421

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sesungguhnya dakwah itu adalah mengajak kejalan Allah swt. Dakwah harus dilakukan dengan hikmah, melihat sitausi dan objek dakwah, mempertimbangkan kadar yang dijelaskan dalam setiap penyampaian dakwah. Sehingga tidak memberatkan mereka dengan berbagai taklif sebelum jiwa siap menerimanya . hal yang juga harus diperhatikan metode berbicara kepada mereka dan peragaman metode sesuai tuntunan, sehingga antusiasme, semangat, dan gairah itu tidak membuatnya melanggar prinsip hikmah.²⁹

Dakwah juga harus dilakukan dengan nasehat yang baik yang dapat masuk ke hati dengan halus, menghunjam ke dalam batin dengan lembut, bukan dengan cara cercaan atau kecaman yang tidak perlu dan bukan dengan membeberkan kesalahan yang terkadang dilakukan secara tidak sengaja atau dengan niat berbuat baik. Karena kelembutan dalam memberi nasehat sering kali dapat memberi petunjuk kepada hati yang tersesat, menjinakkan hati yang menjauh, dan mendatangkan hasil yang lebih baik dari pada mencaci, menyalahkan dan mengecam.³⁰

3. QS Al-Ankabut/29:46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ

²⁹ Sayyid Quthb *Tafsir Fi-Zhilail Qur'an...*, jilid 7, h.1015.

³⁰ Sayyid Quthb *Tafsir Fi-Zhilail Qur'an...*, jilid 7, h.1015.

ظَلَمُوا مِنْهُمْ^ط وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ

وَالَّذِينَ هُمْ وَإِلَهُكُمْ وَنَحْنُ وَاحِدٌ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

”Janganlah berdebat dengan orang-orang dan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang adil, bimbinglah sebagian dari mereka yang telah berbuat salah, katakanlah, ”kita telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kita dan kepada yang diturunkan kepada kamu sekalian. Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu; kepadanyalah kita berserah diri (muslim)”. (QS Al-Ankabut/29: 46).³¹

Menurut Sayyid Quthb, Dakwah yang diusung nabi nuh ‘allaisalam dan para rosul sesudahnya hingga penutup para nabi as, merupakan dakwah yang sama dari Tuhan satu, memiliki tujuan yang sama yaitu mengembalikan manusia yang sesat kepada Tuhannya, membimbing mereka kepada jalannya, dan membina kepada manhaj nya. Orang yang beriman kepada sebuah risalah itu bersaudara dengan orang-orang yang beriman kepada risalah yang lain. Mereka adalah satu umat yang menyembah Tuhan yang sama.³²

Inilah hakikat yang besar dan tinggi yang menjadi pilar Islam yang ditetapkan oleh ayat ini. Inilah hakikat yang mengangkat hubungan-hubungan di antara umat manusia dari sekedar sebagai hubungan darah atau nasab semata, atau ras,

³¹ Abudinatta, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001). h.205

³² Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi-Zhilalil Quran”* ..., jilid 9, h.597.

atau tanah air, atau pertukaran dan perniagaan. Hakikat ini mengangkat hubungan manusia dari semua tataran itu untuk menghubungkan kepada Allah; yang tercermin dalam satu aqidah dimana seluruh ras dan warna kulit terlebur didalamnya, nasionalisme dan tanah air tenggelam didalamnya, ruang dan waktu sirna didalamnya. Yang tersisa hanyalah ikatan yang kuat karena yang maha pencipta lagi maha pembalas.³³

Dari sini Al-Qur'an melarang kaum muslimin melakukan perdebatan dengan ahli kitab, kecuali dengan cara yang baik; untuk menjelaskan hikmah kedatangan risalah baru, mengungkapkan hubungan antara risalah tersebut dengan risalah-risalah sebelumnya; untuk meyakinkan keharusan menerima bentuk terahir diantara bentuk-bentuk dakwah, yang sejalan dengan dakwah-dakwah sebelumnya dan menyempunakannya sesuai hikmah Allah SWT dan pengetahuannya tentang kebutuhan manusia. "*kecuali dengan orang-orang dzalim diantara mereka (46)*". mereka ini menyimpang dari tauhid yang menjadi podasi aqidah yang abadi; menyekutukan Allah dan mengesampingkan manhaj kehidupannya. Mereka itulah yang diperangi Islam saat telah berdiri Negara Islam di Madinah.³⁴

³³ Sayyid Quthb "*Tafsir Fi-Zilalil Qur'an*", ..., jilid 9, h.597.

³⁴ Sayyid Quthb "*Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*", ..., jilid 9, h.598.

Jadi, tidak perlu bertengkar, berselisih, berdebat, dan beradu argumen. Karena mereka mengimani Tuhan yang sama. Kaum muslimin mengimani kitab yang di turunkan kepada mereka dan kitab-kitab sebelumnya. Pada intinya sama, karna manhaj illahi itu bersambung mata rantainya.

Selain ayat diatas, ada ayat lagi yang menganjurkan kita untuk bekerjasama dengan kaum non muslim tanpa mengenal suku, adat, budaya dan agama. Akan tetapi yang dilarang oleh Al-Quran hanya pada konsep aqidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut tidak boleh dicampuri oleh umat non muslim. Namun, aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan bekerjasama dengan baik. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hujurat/49: 13.